

# Perbandingan filosofi Islam pada perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas

Aditya Noor Hadhy Utama <sup>a,1\*</sup>, Raden Bagus Budho Diwangkoro <sup>a,2</sup>

a Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

1 [22922005@students.uii.ac.id](mailto:22922005@students.uii.ac.id) \*; 2 [22922009@students.uii.ac.id](mailto:22922009@students.uii.ac.id)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : Oktober 2023 Revisi : 2024 Dipublikasikan : 2024	Tujuan penyusunan karya ini adalah membandingkan filosofi islam pada perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas. Hasil karya ini adalah a) Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto, didirikan pada 1910 oleh komunitas Muslim dengan semangat gotong royong, mengalami evolusi fisik dan filosofis serta perubahan desain tahun 2020 yang terinspirasi oleh peristiwa agama Islam, mencerminkan peran sejarah, penulisan, dan kegunaan sejarah dalam masyarakat Purwokerto. b) Perbedaan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas tampak dari lokasi, dengan Masjid Bulan Sabit berdekatan dengan persawahan yang menghubungkan dengan alam, sementara Masjid Raya Banyumas berada di pusat pemerintahan, mungkin mencerminkan fungsi sosial dan politik, serta desain yang menggambarkan konsep modern dan tradisional. c) Perbandingan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas dalam aspek arsitektural menunjukkan perbedaan dalam desain kubah, menara, atap, dan fasad yang mencerminkan kesakralan dan gaya arsitektur yang berbeda, serta menggambarkan simbolisme melalui bentuk bulan sabit. d) Masjid Bulan Sabit menampilkan desain yang sederhana, elegan, dan terbuka, sementara Masjid Raya Banyumas memiliki interior yang juga sederhana, elegan, dan memperhatikan kenyamanan jamaah serta fokus pada pengalaman spiritual. e) Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas menggabungkan simbol-simbol Islam dalam desain arsitektural seperti kubah, langit-langit kaligrafi, dan fasad berbentuk bulan sabit, menciptakan pengalaman spiritual bagi jamaah dengan menghormati Allah, perjalanan waktu Islam, dan pengabdian dalam ibadah. f) Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas menggambarkan simbolisme melalui orientasi kiblat, ruang sholat yang sesuai, dan ciri khas fasad bulan sabit pada Masjid Raya Banyumas, menyatu dengan rancangan arsitektural untuk menonjolkan fungsi dan filosofi keagamaan.

## Kata kunci:

Masjid Bulan Sabit  
Masjid Raya Banyumas  
Filosofi Islam  
Perencanaan Masjid

## Key word:

Crescent Mosque  
Banyumas Grand Mosque  
Islamic Philosophy  
Mosque Planning

## ABSTRACT

*The purpose of preparing this work is to compare Islamic philosophy in the planning of the Crescent Moon Mosque with the Banyumas Grand Mosque. The results of this work are a) the Great Mosque of Baitussalam (MAB) Purwokerto, founded in 1910 by a Muslim community with a spirit of mutual cooperation, experiencing physical and philosophical evolution as well as design changes in 2020 inspired by Islamic religious events, reflecting the role of history, writing and use history in Purwokerto society. b) The difference between the Crescent Moon Mosque and the Banyumas Grand Mosque can be seen from the location, with the Crescent Mosque adjacent to rice fields that connect with nature, while the Banyumas Grand Mosque is in the center of government, perhaps reflecting social and political functions, as well as a design that depicts modern concepts and traditional. c) Comparison between the Crescent Moon Mosque and the Banyumas Grand Mosque in architectural aspects shows differences in the design of the domes, minarets, roofs and facades which reflect the sacredness and different architectural styles, as well as depicting symbolism through the shape of the crescent moon. d) The Crescent Moon Mosque displays a simple, elegant and open design, while the Banyumas Grand Mosque has an interior that is also simple, elegant and pays attention to the comfort of the congregation and focuses on spiritual experiences. e) Crescent Moon Mosque and Banyumas Grand Mosque combine Islamic symbols in architectural designs such as domes, calligraphic ceilings, and crescent-shaped facades, creating a spiritual experience for worshipers with respect for Allah, the passage of Islamic time, and devotion in worship. f) The Crescent Moon Mosque and the Banyumas Grand Mosque depict symbolism through the orientation of the Qibla, appropriate prayer rooms, and the characteristic crescent facade of the Banyumas Grand Mosque, integrated with the architectural design to highlight religious function and philosophy.*

## Pendahuluan

Masjid adalah bangunan yang memiliki fungsi khusus dalam kehidupan umat Islam, terutama untuk melaksanakan salat, terutama dalam bentuk salat berjemaah. Secara terminologis, masjid diartikan sebagai tempat di mana umat Muslim menjalankan ibadah, khususnya dalam mendirikan salat. Selain dari peran utamanya sebagai tempat salat, masjid juga memiliki berbagai peran dan fungsi lain yang mencakup kegiatan berdzikir, pelaksanaan iktikaf, pemenuhan kebutuhan sosial, sebagai ruang berkumpul, sarana pendidikan agama dan pertukaran pengetahuan, pusat penyiaran dakwah, serta tempat wisata yang memiliki nilai spiritual dan religi. Dalam keseluruhan aspek ini, masjid memiliki kedudukan sentral dalam menghubungkan aspek keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya dalam kehidupan umat Muslim serta masyarakat luas.

Karl R. Popper dalam karyanya "A Pluralist Approach to the Philosophy of History" (1996) mengemukakan bahwa filsafat sejarah terkait dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu apa arah perkembangan sejarah (what is the plot of history), bagaimana cara menyusun tulisan sejarah (how to write the history), dan apa manfaat dari studi sejarah (what is the use of history) (Imron & Mukhlison, 2020). Patrick Gardiner menguraikan bahwa filosofi sejarah melibatkan pertanyaan mengenai tujuan atau tujuan dari proses sejarah, perkembangan sejarah manusia (the course of human history), nasib alami manusia (the nature of human destiny), serta masa depan umat manusia (the future of mankind) (Darmaji, n.d.).

Menurut Šuvaković, filosofi arsitektur dalam pengertian tradisional Barat merujuk pada pandangan yang mengembangkan refleksi dalam dirinya sendiri. Refleksi mengenai arsitektur dianggap sebagai masalah filosofi yang terpisah dan umum (Šuvaković, 2019). Breitschmid memandang arsitektur dan filosofi sebagai pemikiran tentang bangunan. Ini bukan hanya tentang produksi arsitektur kontemporer, melainkan tentang konstruksi intelektual yang menjadi dasar bagi pembentukan karya arsitektur. Tujuannya adalah mengungkap kompleksitas linguistik dan semantik bahasa yang digunakan dalam arsitektur (Livina & Gunawan, 2021). Pendekatan Kroes mengarah pada pemahaman yang lebih terintegrasi tentang desain dalam konteks teknik dan arsitektur. Semua desain dapat dianggap memiliki tujuan yang sama, yaitu memproduksi elemen pembentuk lingkungan yang bisa bertahan di lingkungan saat ini dan mendatang (Vat et al., 2020).

Simbol memiliki makna sebagai lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis, serta merupakan bagian penting dalam kehidupan keagamaan. Manusia yang memiliki dimensi religius, sering disebut sebagai "Homo Symbolicus," menganggap simbol sebagai cara untuk terhubung dengan dimensi kepercayaan yang transendental melalui berbagai ritus liturgi. Simbol-simbol agama terbentuk melalui sistem-sistem seperti kognitif, moral, konstitutif, dan ekspresif, yang mengemuka dari kebutuhan dasar manusia seperti adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan mempertahankan ajaran keagamaan (Wahab, 2011).

Arsitektur Simbolik mengacu pada penggunaan bentuk bangunan yang memiliki arti kiasan untuk membangkitkan persepsi dalam individu dan masyarakat melalui indera mereka. Simbolisme arsitektur menekankan pada bentuk yang menghasilkan persepsi individu. Tanda dan simbol sering digunakan dalam arsitektur, baik secara eksplisit sesuai dengan bentuknya maupun secara implisit yang mewakili makna tertentu melalui analogi atau kiasan. Sebagai contoh, naga sering digunakan sebagai simbol kekuatan dalam arsitektur klenteng Cina (Soedarsono, 2000) dalam (Harisah & Masiming, 2008). Arsitektur simbolik melibatkan penggunaan simbol atau lambang untuk menyampaikan ide melalui bentuk, struktur, dan gaya arsitektural, sehingga menciptakan identitas dan nilai simbolik. Simbolisme dalam arsitektur sering diterapkan pada bangunan peribadatan untuk memberikan makna pada berbagai elemen bangunan (Alimuddin, 2020).

Arsitektur Simbolis merupakan pendekatan dalam perencanaan dan perancangan bangunan yang didasarkan pada penggunaan tanda dan lambang sebagai ekspresi langsung. Konsep ini membantu memusatkan perhatian pengguna bangunan pada fungsi dan ruang-ruang dalamnya. Simbolisme selalu menjadi elemen utama dalam desain, memberikan bentuk dan teknik yang diterapkan untuk memperkuat makna dan mengintegrasikan komposisi secara keseluruhan.

Perencanaan pembangunan Masjid Raya Baru di Banyumas memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk meningkatkan sarana dan prasarana fasilitas umum berupa rumah ibadah. Dengan adanya rencana ini, diharapkan mampu memperkuat iman dan ketaqwaan masyarakat umum dan masyarakat sekitar area masjid. Pentingnya perencanaan bangunan yang tidak hanya ideal, tetapi juga aman, nyaman, dan berkonsep green architecture/eco architecture tercermin dalam desainnya. Keberhasilan pembangunan masjid ini diharapkan dapat memenuhi aspek fungsional yang optimal, keindahan visual yang menarik, serta mencerminkan kearifan lokal dalam setiap elemennya. Selain itu, diharapkan masjid ini mampu menjadi daya tarik wisata religi di Kabupaten Banyumas.

Sementara Masjid Agung Baitussalam, yang terletak di pusat kota dan menjadi icon masjid terbesar di Banyumas, memiliki peran khusus sebagai pusat keagamaan. Pembangunan Masjid Raya Baru dengan konsep Masjid Raya Bulan Sabit karya Ridwan Kamil diharapkan tidak akan menciptakan persaingan yang merugikan, tetapi justru berfungsi sebagai akselerator untuk semakin meningkatkan semangat beribadah masyarakat. Ini juga diharapkan akan mendorong partisipasi aktif dalam beragama dan tidak menimbulkan kompetisi yang merugikan fungsi salah satu masjid. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk membandingkan Kandungan Nilai Filosofi Islam dalam Desain Perencanaan Masjid Agung Baitussalam dan Masjid Raya Bulan Sabit karya Ridwan Kamil, dengan pendekatan tema, analogi, serta analisis nilai arsitektural, filosofi, simbolik, fungsi, dan konteks politiknya. Harapannya, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam dan menjadi daya tarik bagi aktifitas di kedua masjid tersebut, serta mampu menggali esensi spiritual dan kultural dalam arsitektur masjid.

Beberapa karya sebelumnya yaitu Fariz Nizar et al bahwa menunjukkan bahwa komponen-komponen unik dalam Masjid Agung Kauman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedatangan wisatawan. Setiap komponen memancarkan daya tarik yang berbeda, dan komponen yang menonjol cenderung lebih diminati oleh wisatawan karena keunikannya (Nizar et al., 2021). Hammam Rofiqi Agustapraja dan Yulistia Maulidina bahwa Masjid Agung Lamongan telah mengalami perkembangan dan perubahan signifikan dalam tampilan fisiknya, terutama pada desain fasadnya. Studi ini fokus pada menganalisis transformasi morfologis dan fisik dari waktu ke waktu, dengan pendekatan historis untuk menganalisis perubahan sesuai dengan tipologi Arsitektur Masjid yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan karakteristik universal dan lokal dalam desain fasad menghasilkan formasi yang dinamis dengan ciri khas lokal yang kentara (Agustapraja & Maulidina, 2019). Talitha Mira Nurina bahwa konsep utama bangunan Masjid FRC adalah menggabungkan elemen regionalisme transformatif dengan nuansa modern yang mendukung kawasan edukasi dan menjadi simbol budaya Kulonprogo. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa masjid tersebut mengambil elemen dari arsitektur tradisional Jawa dan mengaplikasikannya dengan ekspresif dalam bentuk dan ornamen, menjadikannya ikon representasi budaya lokal. Rekomendasi penelitian menunjukkan bahwa elemen ornamen Masjid Jawa dapat dijadikan referensi dalam desain transformasi bangunan untuk mendukung konsep ikonik yang lebih kaya (Nurina & Handoyotomo, 2019). Tujuan penyusunan karya ini adalah membandingkan filosofi islam pada perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas.

## **Metode**

Metode yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif yang melibatkan observasi dan penyajian kondisi secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti dengan akurat dan sistematis. Dalam konteks ini, penelitian juga melakukan perbandingan komparatif dengan menggunakan metode pendekatan Tema dan Analogi. Selain itu, penelitian juga akan melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai arsitektural seperti filosofi, simbolisme, fungsi, dan politik dalam perencanaan desain Masjid Agung Baitussalam dan Masjid Raya Bulan Sabit yang merupakan karya dari Ridwan Kamil. Dalam rangka melakukan analisis ini, pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan historis. Pendekatan ini melibatkan penilaian terhadap perbedaan bentuk fisik kedua masjid tersebut berdasarkan gaya arsitektur yang ada dalam tipologi Arsitektur Masjid. Selain itu, pendekatan historis juga akan mendalami sejarah filosofis, politis, serta analisis simbol dan ornamen yang terkait dengan fasad kedua masjid tersebut.

## Hasil dan pembahasan

### **Nilai-Nilai Filosofi Islam yang Terkandung dalam Perencanaan Masjid Bulan Sabit**

Masjid Agung Purwokerto, juga dikenal sebagai Masjid Seribu Bulan Sabit, adalah hasil desain dari Gubernur Jawa Barat yang juga merupakan seorang arsitek terkemuka di tanah air, H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D. Desain masjid ini bermula pada tahun 2020. Dalam proses perancangan, Ridwan Kamil bekerja sama dengan teman Bupati Banyumas, Ir. Achmad Husein.

Konsep desain Masjid Seribu Bulan Sabit didasarkan pada bentuk unik dan kreatif yang mengingatkan pada seribu bulan sabit yang berjajar. Konsep ini terinspirasi oleh peristiwa besar dalam agama Islam, yaitu Malam Lailatul Qadar, yang memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Bangunan masjid ini dirancang untuk dapat menampung hingga 3.000 jamaah, menciptakan tempat ibadah yang luas dan nyaman bagi masyarakat.

Lokasi pembangunan Masjid Agung Purwokerto juga dipilih dengan strategis, berada di Jalan Soekarno, yang merupakan jalan tembus penghubung antara Jenderal Soedirman dan Jalan Gerilya Barat. Lokasi ini memiliki potensi penting sebagai pusat aktivitas dan aksesibilitas. Selain itu, di kawasan ini juga direncanakan pembangunan gedung DPRD Banyumas, menunjukkan pentingnya kawasan tersebut dalam konteks pemerintahan.

Tidak hanya itu, di samping bangunan masjid, rencananya juga akan dibangun danau seluas enam hektar. Danau ini tidak hanya bertujuan untuk mempercantik area sekitar masjid, tetapi juga berfungsi sebagai tempat penampungan air atau kolam retensi. Fungsinya adalah untuk mengatasi potensi banjir di kawasan tersebut, menunjukkan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan masyarakat sekitar.

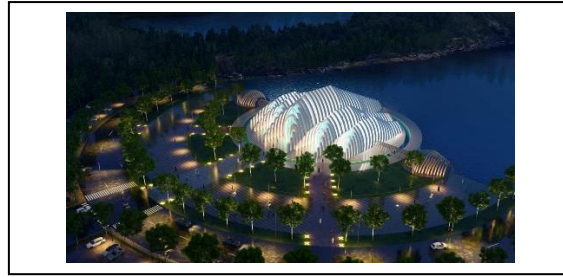
Latar belakang sejarah ini mengilustrasikan bagaimana desain dan lokasi Masjid Agung Purwokerto dirancang dengan pertimbangan estetika, keberfungsian sebagai tempat ibadah, serta dampak sosial dan lingkungan yang positif. Rancangan masjid ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan, kreativitas arsitektur, dan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Lokasi Masjid Agung Purwokerto, yang juga dikenal sebagai Masjid Seribu Bulan Sabit, memiliki batasan-batasan tertentu yang memberikan gambaran lebih jelas tentang lingkungan sekitarnya:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan saluran irigasi. Ini menunjukkan bahwa di sebelah utara masjid terdapat saluran irigasi yang mungkin berperan dalam pengaturan air di sekitar area tersebut.
2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Jalan Bung Karno dan Menara Pandang Teratai Purwokerto. Ini menunjukkan bahwa di sebelah timur masjid terdapat Jalan Bung Karno dan sebuah menara pandang yang disebut Menara Pandang Teratai Purwokerto.
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan persawahan. Ini mengindikasikan bahwa di sebelah selatan masjid terdapat area persawahan.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan persawahan. Ini menjelaskan bahwa di sebelah barat masjid juga berbatasan dengan area persawahan.

Lokasi masjid ini, berada di Jalan Bung Karno, Sawangan, Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, memiliki lingkungan yang mencerminkan gabungan antara area perkotaan dan pedesaan. Batasan-batasan ini memberikan wawasan tentang bagaimana masjid tersebut terhubung dengan infrastruktur dan lingkungan sekitarnya. Aspek arsitektural dari Masjid Raya Bulan Sabit yang dirancang oleh Ridwan Kamil memiliki karakteristik yang unik dan berkesan. Berikut adalah deskripsi mengenai elemen-elemen arsitektural yang dijelaskan dalam data:

Fasad masjid ini ditandai oleh bentuk lengkung yang menyerupai bulan sabit. Desain ini memberikan karakteristik yang sangat khas dan membedakan masjid ini dari desain masjid pada umumnya. Simbol bulan sabit bukan hanya nama masjid, tetapi juga mempunyai makna mendalam. Bulan sabit melambangkan hati yang peka dan sensitif, menggambarkan karakter nabi dan rasul yang memiliki hati yang terbuka, sebagai pembawa perubahan dan utusan Ilahi. Cahaya ilahi, yang disimbolkan dengan "Bintang Segi Lima," menjadi pusat perhatian. Desain fasad ini mencerminkan makna spiritual dan simbolisme dalam bentuk fisik bangunan.



Gambar 1. Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Pintu masjid ini memiliki karakteristik yang unik karena berbentuk bulan sabit yang simetris di kedua sisinya. Konsep ini menguatkan tema bulan sabit yang melekat pada masjid ini. Tidak adanya serambi dan pintu langsung membuka ke area utama shalat menunjukkan pendekatan yang berbeda dari desain masjid tradisional di Nusantara.



Gambar 2. Perspektif Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana



Gambar 3. Area depan Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Menara masjid ini dirancang mirip dengan sebuah karya seni (sculpture) yang menjadikan menara sebagai elemen estetika yang mendukung kemegahan masjid. Bentuk menara ini mengikuti lengkungan dan karakteristik arsitektur keseluruhan masjid, menciptakan kesan kesatuan dan harmoni.

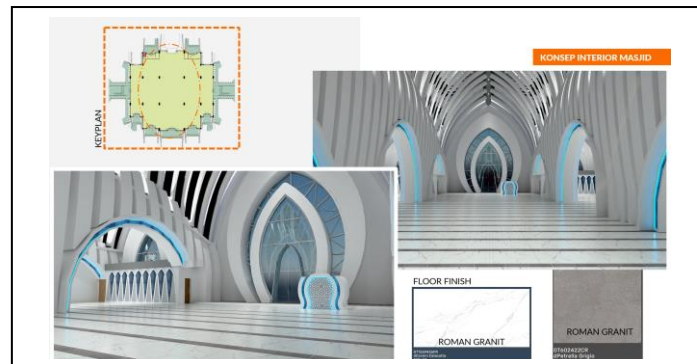


Gambar 4. Menara Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Desain arsitektural Masjid Raya Bulan Sabit mencerminkan pendekatan kreatif dan simbolisme dalam menyampaikan pesan spiritual dan nilai-nilai agama. Bentuk-bentuk yang unik dan makna yang terkait dengan simbol-simbol Islam menghadirkan nuansa yang mendalam dalam setiap elemen bangunan, menciptakan tempat ibadah yang unik dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi jamaah.

Aspek sisi dalam atau interior dari Masjid Raya Bulan Sabit yang dijelaskan dalam data memberikan gambaran mengenai bagaimana desain dan konsep arsitektural diterjemahkan ke dalam elemen-elemen ruang dalam masjid:

Mihrab dalam masjid ini mengikuti bentuk dasar bangunan bulan sabit, sesuai dengan tema keseluruhan masjid. Pewarnaan yang sederhana dan elegan menciptakan atmosfer yang khusyuk dan tenang. Sisi depan area pengimaman dilengkapi dengan dinding kaca yang memberikan pandangan ke arah barat, yaitu arah kiblat. Dinding kaca ini membuka pandangan menuju danau retensi, menghadirkan pemandangan yang alami dan menenangkan.



Gambar 5. Mihrab Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana



Gambar 6. Mihrab Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Mimbar didesain dengan konsep simpel dan elegan. Terkesan terbuka dengan material dominan yang cerah, menciptakan suasana yang terang dan mengundang. Bentuk mimbar dipadukan dengan bentuk geometris, menciptakan kesan modern dan terstruktur. Furniture yang dilengkapi dengan teknologi lighting menambahkan nuansa modern dalam ruang shalat.



Gambar 7. Mimbar Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Liwan, area utama tempat shalat atau mendengarkan khotbah, didominasi oleh bentuk lengkung geometris yang terbagi menjadi beberapa segmen. Pendekatan clean dan polos tanpa ornamen memberikan kesan sederhana, tetapi elegan. Pemilihan material granit alam untuk garis soft memberikan nuansa alami dan tahan lama.



Gambar 8. Liwan Masjid Bulan Sabit  
Sumber: konsultan perencana

Desain interior masjid ini mencerminkan pendekatan yang sederhana, elegan, dan modern. Penggunaan bentuk geometris dan material yang cerah memberikan kesan terstruktur dan terang dalam ruang ibadah. Penggunaan dinding kaca untuk melihat arah kiblat dan danau retensi memberikan dimensi alami dan spiritual dalam ruang tersebut. Keseluruhan desain interior ini mendukung pengalaman ibadah yang tenang dan khidmat bagi jamaah.

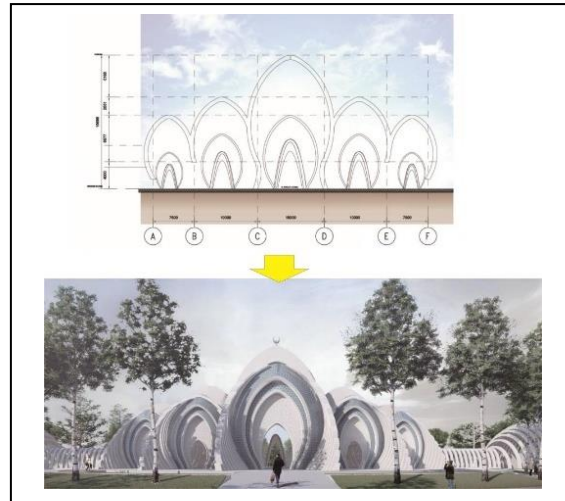
Aspek simbolik unsur agama dalam desain Masjid Raya Banyumas (Masjid Seribu Bulan Sabit) memiliki latar belakang yang terinspirasi dari fenomena alam bulan sabit dan dihubungkan dengan makna filosofis yang mendalam.

Desain fasad dan bentuk keseluruhan masjid ini bermula dari fenomena alam bulan sabit. Fenomena alam ini menjadi titik awal bagi konsep visual yang diaplikasikan dalam arsitektur masjid. Fenomena alam yang indah dan berkesan ini menjadi dasar untuk menciptakan desain yang memancarkan nilai-nilai keindahan dan spiritualitas.



Gambar 9. Fenomena visual bentuk bulan  
Sumber: google.com

Konsep fasad yang menyerupai bulan sabit ini memiliki makna filosofis yang dalam. Bentuk bulan sabit diinterpretasikan sebagai simbol hati yang represif terhadap cahaya ilahi. Artinya, dalam simbol ini terkandung makna bahwa hati yang peka dan sensitif (sebagai simbol hati/bulan sabit) memiliki sifat yang melindungi diri dari kecerahan cahaya ilahi yang agung dan kuasa (sebagai simbol cahaya ilahi/bintang segi lima). Makna ini bisa diasosiasikan dengan peran Nabi atau Rasul yang membawa dan menyampaikan cahaya ilahi, tetapi tetap menjaga kepekaan dan kesederhanaan hati.

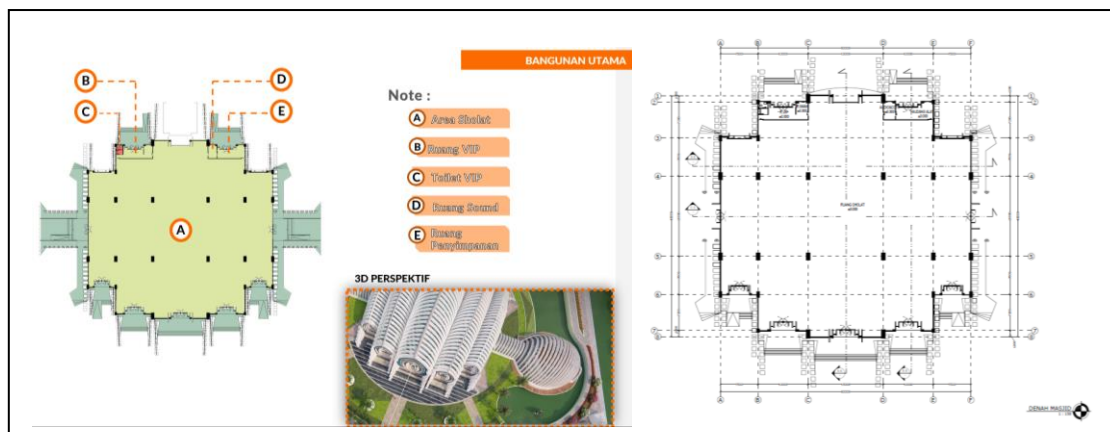


Gambar 10. Morfologi konsep fasad Masjid Raya Banyumas  
Sumber: konsultan perencanaan

Dari inspirasi fenomena alam dan makna filosofis tersebut, terjadi transformasi konsep fasad. Fasad masjid ini dirancang menyerupai bulan sabit yang berhadapan, menciptakan tampilan yang unik dan mengesankan. Konsep ini menggambarkan integrasi antara bentuk alamiah dan makna spiritual yang lebih dalam.

Desain fasad yang diambil dari fenomena alam bulan sabit dan diberikan makna filosofis dalam hubungannya dengan cahaya ilahi mengilustrasikan bagaimana desain arsitektural bisa menjadi ekspresi mendalam dari nilai-nilai agama dan spiritualitas. Dalam hal ini, desain eksterior masjid menjadi tidak hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga medium yang mengkomunikasikan simbolisme dan makna yang lebih dalam kepada jamaah dan pengunjung. Aspek simbolik unsur bangunan arsitektural dalam desain Masjid Raya Banyumas tergambarkan melalui denah bangunan utama masjid yang secara konkret menunjukkan fungsi sebagai tempat ibadah. Berikut adalah deskripsi dari data:

Denah bangunan utama masjid yang ditampilkan dalam gambar menunjukkan secara jelas dan konkret fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Denah tersebut menggambarkan ruangan-ruangan penting dalam masjid, termasuk tempat shalat, mihrab, mimbar, dan liwan. Denah ini adalah bukti nyata bagaimana setiap area dalam masjid dirancang untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan pengajaran agama.



Gambar 11. Denah bangunan utama Masjid Raya Banyumas  
Sumber: konsultan perencanaan

Denah bangunan ini mencerminkan keseriusan dalam merancang ruang-ruang yang memiliki peran penting dalam aktivitas keagamaan. Fokus utama pada fungsi dan tata letak ruangan mengkomunikasikan kesakralan dan dedikasi dalam memastikan bahwa masjid ini tidak hanya menjadi bangunan fisik semata, tetapi juga tempat yang sesuai untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan berbasis agama.

Dengan menggunakan denah sebagai alat visual, aspek simbolik unsur bangunan arsitektural ini menggambarkan bagaimana desain fisik masjid ini telah diarahkan untuk memfasilitasi praktik-praktik keagamaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengalaman spiritual jamaah.

### **Nilai-Nilai Filosofi Islam yang Terkandung dalam Perencanaan Masjid Raya Banyumas**

Latar belakang sejarah Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto merupakan kisah yang kaya dan sarat dengan nilai-nilai historis dan religius. Dibangun pada tahun 1910 dengan luas 3075 M<sup>2</sup>, masjid ini awalnya dikenal dengan nama Masjid Besar Purwokerto. Proses pendiriannya dimulai ketika masyarakat muslim diberikan tanah wakaf oleh R. Muhammad Dirjo, suami dari RA. SoeMartini, putri dari KPA Mertadiredja III dari Garwo Mas Adjeng Taloecki Soemarsih.

Pendirian masjid ini melibatkan semangat gotong royong masyarakat muslim setempat. Dengan memanfaatkan tanah wakaf tersebut, mereka bersama-sama mendirikan Masjid Besar Purwokerto. Lokasi pembangunan masjid ini memiliki nilai strategis, terletak di sebelah barat alun-alun Purwokerto, yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Alun-alun tersebut memiliki arti historis sebagai tempat berkumpulnya rakyat dan pusat aktivitas masyarakat.

Pemilihan lokasi ini juga memiliki dimensi filosofis yang menarik. Tata letak bangunan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas di wilayah Jawa pada waktu itu membentuk suatu circle lingkaran, dengan masjid di sebelah barat, pendopo Kabupaten di sebelah utara, dan penjara di sebelah selatan. Alun-alun menjadi titik pusat di tengah-tengah, menjadi ruang publik tempat rakyat berkumpul. Kombinasi ini mencerminkan tatanan sosial, religius, dan pemerintahan dalam konteks lokal.

Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto juga memiliki nilai religius yang kuat. Sebagai simbol religius masyarakat penginyongan, masjid ini menjadi pusat spiritual bagi umat Islam di daerah tersebut. Sejarah perkembangan kota Purwokerto pun terkait erat dengan peran dan eksistensi masjid ini. Melalui nilai-nilai sejarah dan religius yang terkandung dalam Masjid Agung Baitussalam, masyarakat Purwokerto dapat menghargai warisan budaya dan sejarah mereka serta melanjutkan tradisi keagamaan yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

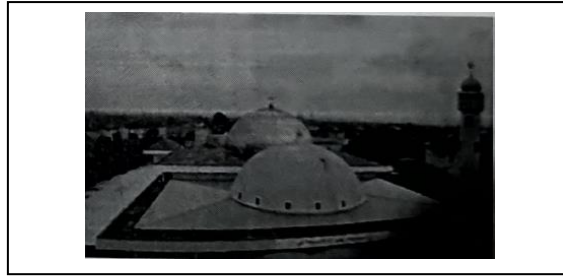
Sebagai hasil dari usaha bersama masyarakat dan nilai-nilai religius yang ditanamkan, Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto bukan hanya merupakan bangunan fisik, tetapi juga sebuah entitas yang menyimpan kenangan, nilai-nilai keagamaan, dan jejak sejarah yang membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Purwokerto.

Lokasi Masjid Agung Baitussalam (MAB) di Jl. Masjid No.1, Purwokerto, Sokanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115 memiliki batasan-batasan yang memberikan gambaran lebih jelas tentang lingkungan sekitarnya:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan bangunan milik Umar Hadi S.H., CS. Batasan ini menunjukkan bahwa di sebelah utara masjid terdapat properti yang dimiliki oleh Umar Hadi S.H. dan pihak terkait.
2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Jalan Masjid. Ini menunjukkan bahwa di sebelah timur masjid terdapat jalan yang dikenal sebagai Jalan Masjid.
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Jalan Jendral Sudirman. Ini mengindikasikan bahwa di sebelah selatan masjid terletak Jalan Jendral Sudirman, sebuah jalan utama yang mungkin memiliki peran penting dalam aksesibilitas dan tata kota.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan bangunan milik Buntoro, Indriati. Ini menjelaskan bahwa di sebelah barat masjid berada bangunan yang dimiliki oleh Buntoro dan Indriati.

Masjid Agung Baitussalam (MAB) di Purwokerto memiliki elemen-elemen arsitektural yang khas dan bermakna, seperti yang dijelaskan dalam data yang diberikan:

MAB memiliki dua kubah dengan gaya arsitektur Gotik yang mencolok. Satu kubah terbuat dari stainless steel, sementara yang lainnya terbuat dari semen dan beton berwarna hijau. Kubah tersebut dihiasi dengan mustaka (tumpuk penutup kubah) yang memiliki kaligrafi bertuliskan Allah. Kubah stainless steel terletak di ruang utama masjid, sementara kubah hijau ada di ruang tambahan. Kubah ini memiliki diameter sekitar 5 meter.

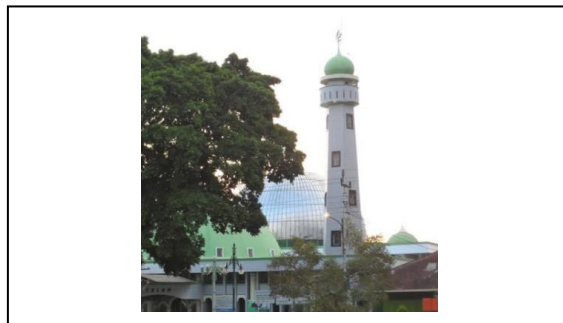


Gambar 12. Kubah Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com



Gambar 13. Kubah Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Menara atau minaret adalah bangunan tinggi dan ramping yang di dalamnya dilakukan pengumandangan adzan sebagai panggilan untuk shalat. Menara masjid ini memiliki kemiripan dengan yang ada di banyak masjid, namun memiliki atap berbentuk kubah berwarna hijau yang dihiasi dengan mustaka bulan bintang. Terdapat juga lubang-lubang kecil berbentuk persegi panjang pada badan menara yang digunakan untuk meletakkan pengeras suara. Menara masjid ini terletak di sebelah utara dan memiliki tinggi sekitar 10 meter.



Gambar 14. Menara Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Atap masjid memiliki gaya arsitektur Barok dengan gambaran awan yang cerah, berwarna putih, biru muda, dan kuning. Atap ini juga dihiasi oleh kaligrafi Arab yang indah, menggambarkan langit sebagai bagian dari keindahan alam. Atap ini menggambarkan simbolisasi langit-langit masjid yang menjadi bukti keindahan alam dan merujuk pada dimensi spiritual.



Gambar 15. Atap Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Seluruh elemen arsitektural tersebut memiliki makna mendalam dan filosofi yang tertanam dalam desain Masjid Agung Baitussalam. Kubah sebagai bagian paling atas bangunan menunjukkan arah ke langit, yang mencerminkan orientasi spiritual umat Islam. Menara sebagai tempat untuk adzan adalah panggilan untuk beribadah kepada Allah, dan atap dengan gambaran awan dan kaligrafi Arab menghadirkan nuansa keagungan dan kesucian.

Interior Masjid Agung Baitussalam (MAB) di Purwokerto memiliki berbagai komponen yang memiliki makna dan peran dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan di dalam masjid. Berikut adalah deskripsi tentang aspek interior dari masjid ini:

Mihrab adalah ceruk atau ruang kecil yang menandai arah kiblat ke Ka'bah di Mekah. Mihrab memiliki bentuk ceruk persegi dengan hiasan kaligrafi yang menghiasi dinding di sekitarnya. Di dalam mihrab terdapat kursi dan mimbar kecil. Ini adalah tempat di mana imam memimpin shalat dan khatib memberikan khotbah. Mihrab di MAB berukuran sekitar 5,5 x 3,5 meter.



Gambar 16. Mihrab Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Mimbar adalah tempat di mana khotbah atau ceramah dilakukan, terutama sebelum pelaksanaan shalat Jumat. Mimbar MAB terletak di sebelah Mihrab, dan terdapat dua mimbar. Satu mimbar berada di dalam mihrab dan yang lainnya berada di samping mihrab, di atas. Mimbar ini terbuat dari kayu jati yang dihiasi dengan ukiran yang indah.



Gambar 17. Mihrab Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Liwan adalah tempat luas di mana jamaah melaksanakan shalat dan mendengarkan khotbah. Di dalam Liwan, terdapat beberapa komponen penting seperti Mihrab, mimbar, maksura, Zawiyah, dan Dikka. Liwan MAB memiliki ukuran 18,3 x 32,6 meter, dan menjadi tempat utama untuk beribadah dan mendengarkan khotbah.



Gambar 18. Mihrab Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

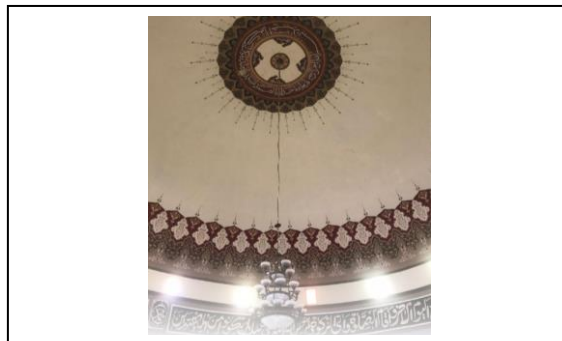
Zawiyah adalah bilik yang mirip dengan ruang solat, tetapi memiliki fungsi berbeda. Di masjid, Zawiyah digunakan sebagai tempat shalat bagi kaum perempuan. Zawiyah di MAB berbentuk persegi dan ditutup dengan gordena berwarna biru. Ruangan ini memiliki ukuran sekitar 9,6 x 14 meter dan tinggi 1,9 meter.



Gambar 19. Zawiyah Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Melalui komponen interior ini, Masjid Agung Baitussalam menciptakan ruang yang sesuai dengan tuntutan ibadah dan kegiatan keagamaan. Setiap komponen memiliki makna dan fungsi yang mendalam dalam mendukung pelaksanaan shalat, khotbah, dan aktivitas spiritual lainnya. Interior masjid mencerminkan perhatian terhadap detail arsitektur yang menghormati nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan. Aspek simbolik unsur agama dalam arsitektur Masjid Agung Baitussalam (MAB) di Purwokerto tercermin melalui beberapa elemen yang dijelaskan dalam data:

Atap masjid dengan gaya arsitektur barok memiliki gambaran awan yang cerah berwarna kuning. Warna kuning ini menciptakan nuansa cahaya dan keceriaan, mengingatkan pada matahari yang menyinari langit. Gaya arsitektur barok ini digunakan untuk menggambarkan langit sebagai bukti keindahan yang berkiblat dari arsitektur peradaban Islam. Penggunaan warna kuning dan gambaran awan juga menciptakan atmosfer yang mendukung ketenangan dan kontemplasi, yang penting dalam lingkungan tempat ibadah.



Gambar 20. Atap Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Dua kubah yang berbeda gaya, satu terbuat dari stainless steel dan yang lainnya terbuat dari semen dan beton berwarna hijau, menciptakan simbolisme dalam diversitas dan perpaduan nilai-nilai. Kubah adalah simbol kuat dalam arsitektur Islam, melambangkan bentuk geometris yang tinggi dan menjulang ke atas, mengingatkan pada perjalanan spiritual menuju Allah. Mustaka yang bertuliskan Allah dihiasi pada kubah mengingatkan jamaah tentang kehadiran Ilahi dalam setiap aspek hidup mereka.

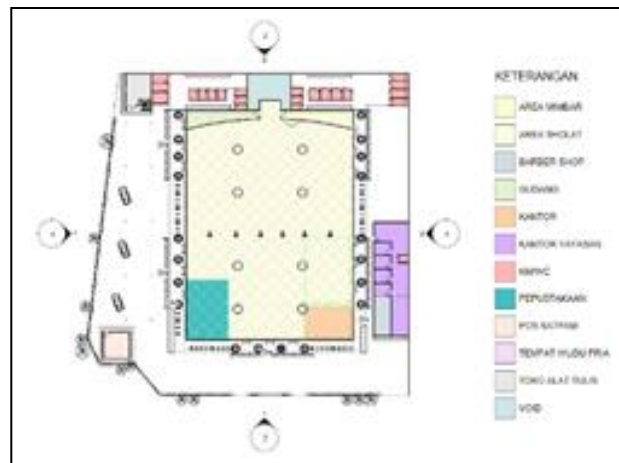


Gambar 21. Kubah Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Melalui simbol-simbol ini, Masjid Agung Baitussalam tidak hanya menjadi tempat ibadah fisik, tetapi juga pusat spiritualitas dan refleksi bagi jamaah. Desain dan elemen-elemen tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga bermakna dalam konteks keagamaan dan filosofi Islam. Dalam setiap pandangan, jamaah dipandu untuk merenungkan keindahan alam, kebesaran Allah, dan perjalanan spiritual mereka sendiri.

Aspek simbolik unsur bangunan arsitektural dalam Masjid Agung Baitussalam (MAB) di Purwokerto tercermin melalui beberapa elemen, seperti yang dijelaskan dalam data yang Anda berikan:

Denah masjid adalah representasi visual yang menunjukkan tata letak bangunan dan ruangan di dalamnya. Denah Masjid Agung Baitussalam menunjukkan tata letak yang sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Salah satu aspek yang penting dalam denah masjid adalah orientasi arah kiblat, yang ditunjukkan oleh mihrab (ceruk di dinding) yang menghadap ke arah Ka'bah di Mekah. Ini adalah elemen penting karena menentukan arah yang benar untuk melaksanakan shalat.



Gambar 22. Denah Masjid Agung Baitussalam  
Sumber: google.com

Orientasi bangunan yang menghadap ke arah kiblat memiliki makna yang mendalam dalam Islam. Ini adalah cerminan dari tunduknya umat Muslim kepada Allah dan mengikuti tuntunan agama dalam ibadah mereka. Ketika bangunan masjid diatur sedemikian rupa sehingga menghadap ke arah kiblat, hal ini mengingatkan jamaah tentang pentingnya tunduk pada kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan.

Desain dan tata letak bangunan masjid mencerminkan simbolik kesucian ruang. Mihrab, yang merupakan pusat perhatian di dalam masjid, adalah titik yang paling suci dan diberkahi. Ini adalah tempat imam memimpin shalat dan tempat khatib memberikan khotbah. Penggunaan mihrab, mimbar, dan ruang lainnya memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa hormat dan kesucian.

Melalui denah, orientasi bangunan, dan desain keseluruhan, Masjid Agung Baitussalam mengkomunikasikan makna spiritual dan keagamaan. Setiap elemen arsitektural memiliki peran dalam mengingatkan jamaah tentang ketaatan kepada Allah, menghormati tradisi agama, dan mendekatkan diri kepada-Nya dalam ibadah.

### **Perbandingan Filosofi Islam pada Perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas**

Dalam konteks Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto, elemen sejarah memainkan peran penting dalam membangun makna dan nilai-nilai yang terkait dengan bangunan tersebut. Perjalanan sejarah MAB Purwokerto terlihat jelas dari latar belakangnya. Pada awalnya, masjid ini didirikan pada tahun 1910 sebagai Masjid Besar Purwokerto oleh masyarakat muslim yang diberikan tanah wakaf oleh R. Muhammad Dirjo. Dalam proses pembangunannya, masyarakat muslim bergotong royong membangun masjid ini, menandakan komitmen dan semangat berkolaborasi dalam pembangunan tempat ibadah. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan, pengabdian, dan nilai sosial yang melekat pada komunitas Muslim.

Selain itu, Masjid Agung Baitussalam juga memiliki peran historis dalam perkembangan kota Purwokerto. Posisi strategis masjid di sebelah barat alun-alun mencerminkan nilai simbolis dan historis dalam konteks pusat pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Posisinya sebagai bagian dari lingkungan pusat pemerintahan yang terdiri dari pendopo Bupati dan penjara menggambarkan hubungan tata ruang yang memiliki signifikansi budaya dan sejarah. Konsep ini mencerminkan pandangan filosofis tentang hubungan antara pemerintahan, keagamaan, dan masyarakat dalam suatu wilayah.

Kemudian, terdapat perubahan signifikan dalam desain Masjid Agung Baitussalam Purwokerto yang terjadi pada tahun 2020. Desain ini dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat dan arsitek terkemuka, H. Mochamad Ridwan Kamil. Penggunaan konsep 1.000 bulan sabit dan inspirasi dari peristiwa besar agama Islam, yaitu Malam Lailatul Qadar, menambah dimensi simbolik dan religius pada masjid ini. Konsep ini menunjukkan penghormatan terhadap aspek keagamaan dan budaya, serta upaya untuk memberikan makna yang mendalam melalui desain arsitektural.

Dalam konteks teori Karl R. Popper, aspek sejarah dalam pembangunan dan perubahan Masjid Agung Baitussalam menggambarkan bagaimana bangunan ini mengalami evolusi dari awal pendiriannya hingga transformasi desain modernnya. Pertanyaan mengenai apa arah perkembangan sejarah (what is the plot of history) dan bagaimana cara menyusun tulisan sejarah (how to write the history) tercermin dalam perubahan fisik dan filosofis masjid dari masa ke masa. Begitu pula, aspek kegunaan sejarah (what is the use of history) tercermin dalam bagaimana masjid ini terus melayani kebutuhan spiritual dan budaya masyarakat Purwokerto serta menjadi ikon yang mewakili nilai-nilai keagamaan dan sejarah setempat.

Dari dua lokasi masjid yang berbeda, yaitu Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas, terlihat beberapa perbedaan dalam konteks perencanaan dan filosofi Islam yang tercermin dalam desain dan penataan ruang. a) Lokasi dan Lingkungan. Masjid Bulan Sabit Terletak di Jl. Bung Karno, Sawangan, Pasirmuncang, Masjid Bulan Sabit memiliki sekitar sebelah timur yang berbatasan dengan Jalan Bung Karno, menandakan aksesibilitas yang cukup baik. Namun, sebelah selatan dan baratnya merupakan area persawahan, yang bisa mencerminkan relasi dengan alam dan hubungan yang erat dengan sumber daya alam. Masjid Raya Banyumas Terletak di Jl. Masjid No.1, Purwokerto, Sokanegara, Masjid Raya Banyumas memiliki posisi strategis dengan sebelah selatan yang berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman, jalan utama yang mungkin menjadi akses penting bagi jamaah. Sebelah utara dan baratnya memiliki bangunan milik pihak lain, yang bisa mencerminkan interaksi dengan lingkungan sosial sekitar. b) Desain Bangunan. Masjid Bulan Sabit, Desainnya memiliki konsep unik dengan inspirasi dari 1.000 bulan sabit. Bentuk bangunan yang memanjang dengan banyak bulan sabit membentuk konsep ini, menggambarkan hubungan dengan peristiwa Malam Lailatul Qadar dalam Islam. Masjid Raya Banyumas, Meskipun tidak dijelaskan secara detail, desainnya mungkin lebih klasik dan tradisional, mengingat sejarah panjangnya. Meskipun tidak dijelaskan secara khusus, penting untuk melihat nilai tradisional dan simbolik yang mungkin diakomodasi dalam desain. c) Konsep Ruang dan Lingkungan. Masjid Bulan Sabit Dengan berada di sekitar persawahan, masjid ini mungkin meresapi nilai-nilai pertanian dan ketergantungan manusia pada alam. Selain itu, desainnya yang menghadap ke barat juga bisa mencerminkan penghormatan terhadap arah kiblat. Masjid Raya Banyumas, Dengan posisi yang terintegrasi dengan pusat pemerintahan dan masyarakat, masjid ini mungkin lebih melayani fungsi sosial dan politik. Keterkaitan antara pendopo Bupati, penjara, dan masjid bisa merefleksikan hubungan antara keagamaan, pemerintahan, dan masyarakat.

Perbandingan antara dua masjid, yaitu Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas, dalam hal aspek arsitektural, terlihat beberapa perbedaan dalam desain dan elemen-elemen bangunan yang mencerminkan filosofi Islam. a) Kubah. Masjid Bulan Sabit, Memiliki dua kubah, salah satunya terbuat dari stainless steel dan satu lagi terbuat dari semen dan beton berwarna hijau, dihiasi dengan mustaka bertuliskan "Allah." Kubah ini menggambarkan keindahan dan kesakralan masjid. Masjid Raya Banyumas, Tidak ada deskripsi khusus tentang kubah pada Masjid Raya Banyumas. Namun, mengingat sejarah panjangnya, kubah pada masjid ini mungkin mengadopsi bentuk kubah tradisional yang mencerminkan kesederhanaan dan ketinggian. b) Menara. Masjid Bulan Sabit. Tidak ada informasi tentang menara pada Masjid Bulan Sabit. Namun, menara dalam konteks umum memiliki peran penting dalam mengumandangkan adzan sebagai panggilan untuk ibadah sholat. Masjid Raya Banyumas.

Terdapat menara yang menggambarkan keindahan dan kemegahan masjid. Terdapat persamaan dengan konsep sculpture dan memiliki elemen lengkung yang mengingatkan pada arsitektur klasik. c) Atap. Masjid Bulan Sabit, jika mengacu pada desain kubah dan bentuk bulan sabit yang ada dalam gambar, atapnya mungkin juga memiliki ciri khas yang unik dan mencerminkan konsep simbolik. Masjid Raya Banyumas, Atapnya bergaya arsitektur Barok dengan penggambaran awan cerah berwarna putih, biru muda, dan kuning, serta ukiran kaligrafi Arab yang indah. Ini menciptakan kesan langit-langit yang indah dan mencerminkan keindahan alam. d) Fasad dan Pintu. Masjid Bulan Sabit, Desain fasad dan pintu berbentuk bulan sabit yang simetris menggambarkan simbol bulan bintang dengan makna religius. Elemen simbolik ini menjadi ciri khas yang mencolok pada masjid ini. Masjid Raya Banyumas, Fasad masjid ini didominasi oleh bentuk lengkung yang menyerupai bulan sabit, yang menginformasikan nama masjid. Ini mencerminkan ciri khasnya sebagai Masjid Raya Bulan Sabit.

Dalam melihat perbandingan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas dari aspek sisi dalam atau interior, terlihat beberapa perbedaan dalam desain dan elemen-elemen yang mencerminkan filosofi Islam dalam lingkungan masjid. a) . Mihrab. Masjid Bulan Sabit. Mihrabnya mengikuti bentuk dasar bangunan bulan sabit. Dinding di depan area pengimaman memiliki dinding kaca yang menghadap ke arah barat, menghadap danau retensi. Ini menciptakan pengalaman visual yang unik dan melibatkan lingkungan sekitar. b) Masjid Raya Banyumas. Mihrabnya berbentuk ceruk persegi dengan hiasan kaligrafi yang mencerminkan kesederhanaan dan keindahan. Fokus pada mihrab ini mengarahkan perhatian jamaah ke arah kiblat dan menunjukkan arah dalam ibadah. b) Mimbar. Masjid Bulan Sabit. Konsep mimbar menampilkan desain yang simple dan elegan, terkesan terbuka, dengan kombinasi bentuk geometri. Ini menciptakan suasana yang mengundang dan memberi penekanan pada pesan khotbah. Masjid Raya Banyumas, Tidak ada deskripsi khusus tentang mimbar pada Masjid Raya Banyumas. Namun, mirip dengan mimbar pada Masjid Bulan Sabit, mimbar di masjid ini mungkin juga memiliki desain yang mengedepankan kesederhanaan dan fungsi utama sebagai tempat berkhotbah. c) Liwan. Masjid Bulan Sabit, Area utama tempat sholat atau mendengarkan khotbah, yang disebut liwan, didominasi oleh bentuk lengkung geometri tersegmentasi. Tampilan yang polos dan elegan menciptakan suasana yang tenang dan terpusat pada ibadah. Masjid Raya Banyumas, Liwan di Masjid Raya Banyumas memiliki ukuran yang lebih besar, memungkinkan para jamaah melaksanakan sholat dan mendengarkan khotbah dengan nyaman. Desainnya juga simpel dan elegan, mengedepankan fokus pada ibadah. d) Zawiyah. Masjid Bulan Sabit, Tidak ada informasi tentang zawiyah pada Masjid Bulan Sabit. Namun, mungkin saja ada ruang khusus untuk kaum perempuan yang mirip dengan konsep zawiyah pada Masjid Raya Banyumas. Masjid Raya Banyumas. Zawiyah di masjid ini dirancang untuk kaum perempuan, dengan gorden berwarna biru yang menciptakan suasana khusus. Ini mencerminkan perhatian terhadap inklusivitas dan kenyamanan kaum perempuan dalam ibadah. e) Konsep Interior. Masjid Bulan Sabit, Konsep interior mengedepankan kesederhanaan, elegansi, dan keterbukaan. Desainnya menciptakan ruang yang nyaman dan mengundang bagi jamaah untuk beribadah dan mendengarkan khotbah. Masjid Raya Banyumas, Interior masjid ini juga memiliki kesan polos, sederhana, dan elegan, dengan desain yang menciptakan suasana yang kondusif untuk ibadah dan khotbah.

Dalam melihat perbandingan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas dari aspek simbolik unsur agama, terlihat bahwa kedua masjid tersebut memiliki perencanaan yang memadukan simbol-simbol Islam dalam arsitektur bangunan. a) Kubah. Masjid Agung Baitussalam, Kubahnya memiliki pengaruh arsitektur Gotik dengan penggunaan material seperti stensil, semen, dan beton. Kubah tersebut dihiasi dengan mustaka bertuliskan "Allah". Desain kubah ini menciptakan simbolisme yang kuat terhadap keberadaan Allah dan menjadi titik fokus dalam bangunan. Masjid Raya Banyumas, Tidak ada deskripsi khusus tentang simbolisme kubah pada Masjid Raya Banyumas. Namun, melihat konsepnya sebagai "Masjid Seribu Bulan Sabit" menunjukkan simbolisme yang kuat terhadap bulan sabit, yang dapat merujuk pada kalender Islam dan perjalanan waktu. b) Fasad dan Langit-Langit. Masjid Agung Baitussalam, Langit-langitnya menggambarkan awan yang sangat cerah dengan warna kuning dan dihiasi oleh ukiran kaligrafi Arab yang indah. Konsep ini menciptakan suasana langit-langit sebagai bukti keindahan yang berkiblat pada arsitektur peradaban Islam, mengingatkan jamaah akan kebesaran dan keindahan Tuhan. Masjid Raya Banyumas, Fasadnya berbentuk bulan sabit yang terbentuk dari fenomena alam dan dihubungkan dengan filosofi simbolik. Konsep fasad ini menciptakan simbolisme yang merujuk pada hati yang represif terhadap cahaya ilahi. Ini menjadi simbol perenungan

dan pengabdian kepada Tuhan dalam ibadah. c) Simbol Agama. Keduanya mencerminkan penggunaan simbol-simbol agama, baik melalui ukiran kaligrafi, bentuk geometris, dan konsep fasad. Simbolisme agama ini hadir untuk membantu jamaah terhubung dengan dimensi kepercayaan yang transendental melalui ritus liturgi, menciptakan pengalaman spiritual dalam lingkungan ibadah.

Keduanya menggunakan simbolisme dalam arsitektur untuk memberikan makna dan pesan agama kepada jamaah. Simbol-simbol tersebut mencakup penghargaan terhadap kebesaran Allah, perjalanan waktu dalam Islam, serta perenungan dan pengabdian dalam ibadah. Dengan demikian, aspek simbolik unsur agama dalam perencanaan kedua masjid memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman spiritual dan refleksi bagi para jamaah.

Dalam melihat perbandingan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas dari aspek simbolik unsur bangunan arsitektural, terlihat bahwa keduanya menggambarkan simbolisme melalui bagian-bagian bangunan yang secara harfiah berfungsi sebagai masjid. a) Orientasi Arah Kiblat. Masjid Agung Baitussalam, Denah masjid menunjukkan orientasi bangunan yang menghadap ke arah kiblat (Mekah), yang merupakan kriteria penting dalam perencanaan masjid untuk memastikan bahwa sholat dilakukan menghadap Ka'bah. Masjid Raya Banyumas, Denah bangunan utama juga menunjukkan orientasi yang benar ke arah kiblat. Ini menegaskan fungsi utama bangunan sebagai tempat sholat yang menghadapkan jamaah ke Mekah. b) Penggunaan Ruang Sholat. Masjid Agung Baitussalam, Denah dan konfigurasi ruang di dalam masjid mendukung fungsi utama bangunan sebagai tempat sholat. Ruang utama dengan liwan dan mihrab sebagai fokus utama menunjukkan bahwa bangunan ini adalah tempat ibadah yang dirancang untuk kegiatan sholat. Masjid Raya Banyumas: Denah bangunan utama juga memiliki ruang utama yang mengindikasikan fungsi sebagai tempat sholat. Konsep "Masjid Seribu Bulan Sabit" mungkin juga menciptakan ruang sholat yang sesuai dengan filosofi bulan sabit dalam perenungan dan pengabdian. c) Fasad dan Bangunan. Masjid Agung Baitussalam, Tidak ada informasi khusus tentang bagian fasad yang secara langsung menggambarkan simbolisme agama dalam laporan. Namun, orientasi dan desain bangunan secara keseluruhan mencerminkan tujuan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah. Masjid Raya Banyumas, Fasad yang berbentuk bulan sabit menjadi ciri khas dan simbolik utama dalam desain eksterior bangunan. Meskipun tidak dijelaskan secara spesifik dalam laporan, fasad yang unik ini mungkin memiliki makna yang mendalam dalam konteks perenungan dan ibadah.

Pada dasarnya, kedua masjid ini memiliki perencanaan yang menjunjung tinggi simbolisme Islam dalam arsitektur bangunan. Orientasi arah kiblat dan penggunaan ruang yang sesuai untuk sholat adalah unsur-unsur utama yang menunjukkan keberfungsian bangunan sebagai tempat ibadah. Fasad dan desain eksterior juga dapat menggambarkan simbolisme yang mendalam sesuai dengan filosofi masing-masing masjid. Keseluruhan perencanaan dan rancangan bangunan pada kedua masjid tersebut memastikan bahwa fungsi dan simbolisme agama terintegrasi dengan baik dalam elemen-elemen arsitekturalnya.

## **Simpulan**

Masjid Agung Baitussalam (MAB) Purwokerto memiliki perjalanan sejarah yang dimulai pada 1910, awalnya didirikan oleh komunitas Muslim dengan semangat gotong royong. Posisi strategisnya di alun-alun dan perubahan desain tahun 2020, terinspirasi oleh peristiwa agama Islam, mencerminkan evolusi fisik dan filosofis masjid serta penghormatan terhadap nilai keagamaan dan budaya. Dalam teori Karl R. Popper, ini mencerminkan bagaimana sejarah, penulisan sejarah, dan kegunaan sejarah tercermin dalam perubahan dan peran masjid dalam masyarakat Purwokerto. Perbedaan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas terlihat dalam lokasi dan lingkungannya. Masjid Bulan Sabit terletak dekat persawahan, menghubungkan dengan alam, sementara Masjid Raya Banyumas berada di pusat pemerintahan, mungkin mencerminkan fungsi sosial dan politik. Desain Masjid Bulan Sabit menggambarkan konsep 1.000 bulan sabit, sedangkan Masjid Raya Banyumas mungkin memiliki elemen tradisional dan klasik. Perbandingan antara Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas dalam aspek arsitektural mengungkapkan perbedaan dalam desain kubah, menara, atap, dan fasad. Kubah dan mustaka pada Kubah Masjid Bulan Sabit mencerminkan kesakralan, sementara Menara dan atap Masjid Raya Banyumas mengadopsi gaya Barok dan klasik, serta fasad dan pintu keduanya menggambarkan simbolisme melalui bentuk bulan sabit. Masjid Bulan Sabit menampilkan desain

dengan kesederhanaan, elegansi, dan fokus pada keterbukaan, sementara Masjid Raya Banyumas memiliki interior yang juga sederhana dan elegan, mempertimbangkan kenyamanan jamaah serta fokus pada ibadah. Mihrab, mimbar, liwan, dan konsep interior keduanya mencerminkan perhatian terhadap pengalaman spiritual jamaah. Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas, menggabungkan simbol-simbol Islam dalam perencanaan arsitektural seperti kubah dengan mustaka bertuliskan "Allah", langit-langit dengan kaligrafi Arab, dan fasad berbentuk bulan sabit. Symbolisme ini menciptakan pengalaman spiritual dan refleksi yang mendalam bagi jamaah, menggambarkan penghargaan terhadap Allah, perjalanan waktu Islam, dan pengabdian dalam ibadah. Masjid Bulan Sabit dan Masjid Raya Banyumas menggambarkan simbolisme melalui orientasi kiblat dan ruang sholat yang sesuai. Fasad bulan sabit pada Masjid Raya Banyumas menjadi ciri simbolik yang menonjol, sementara keduanya berhasil mengintegrasikan simbolisme agama dalam rancangan arsitektural untuk menekankan fungsi dan filosofi keagamaan.

## Referensi

- Agustapraja, H. R., & Maulidina, Y. (2019). Morfologi Arsitektur Dan Transformasi Fisik Masjid Agung Lamongan. *Jurnal Teknika*, 11(2), 1104–1108.
- Alimuddin, A. (2020). Sinkretisme Arsitektur Bugis Pada Towani Tolotang Dan Tolotang Benteng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin.
- Darmaji, A. (n.d.). FILSAFAT SEJARAH MENURUT RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA. FU.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Imron, A., & Mukhlison, M. (2020). Islamologi: Ide Open Society. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 66–76.
- Livina, J., & Gunawan, Y. (2021). CRAFTSMANSHIP IN WARUNG CITARASA'S TECTONICS. *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(04), 402–418.
- Nizar, F., Sasmito, A., & Setyowati, E. (2021). Pengaruh Komponen Masjid Kauman Terhadap Kedatangan Wisatawan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5617–5622.
- Nurina, T. M., & Handoyotomo, H. (2019). REGIONALISME MODERN (TRANSFORMATIF) MASJID BERLANGGAM JAWA (Studi Kasus Bangunan Masjid Field Research Center Kulon Progo).
- Šuvaković, A. B. (2019). Communication as necessary factor of a collective remembrance of the common life on example of Serbs and Albanians in Kosovo and Metohija. *Zbornik Matice Srpske Za Drustvene Nauke*, 171, 327–339.
- Vat, L. E., Finlay, T., Jan Schuitmaker-Warnaar, T., Fahy, N., Robinson, P., Boudes, M., Diaz, A., Ferrer, E., Hivert, V., & Purman, G. (2020). Evaluating the “return on patient engagement initiatives” in medicines research and development: a literature review. *Health Expectations*, 23(1), 5–18.
- Wahab, M. H. A. (2011). Simbol-Simbol Agama. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 78–84.
- Sprajc, I. (2009). Astronomical And Cosmological Aspects of Maya Architecture and Urbanis. *Cosmology Across Cultures; ASP Conference Series Vol. 409*. Editor: J.A. Rubino-Martin, J.A. Belmonte, F. Prada dan A. Alberdi.
- Titisari, Yunita, Ema. Antariksa. W, D, Lisa. Surjono. (2017). Tinjauan Interdisipliner dalam mengkaji Kosmologi dalam Arsitektur. *Jurnal RUAS*. DOI : <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.01.6>
- Teng, I. (2017). Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam—Tidore. *Local Wisdom Scientific eJournal*. DOI : <https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1863>
- Visser, E. L. (2019). Sejarah Pertanian dan Kebudayaan Sahu di Halmahera. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Wahid, Julaihi. Alamsyah, Bhakti. (2013). Teori Arsitektur : Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur. Yogyakarta.